



BERITA RESMI INDIKASI GEOGRAFIS

SERI-A

No 062/E-IG/VII/A/2025

DIUMUMKAN TANGGAL 30 JULI 2025 - 30 SEPTEMBER 2025

**PENGUMUMAN BERLANGSUNG SELAMA 2 (DUA) BULAN
SESUAI DENGAN KETENTUAN PASAL 14 AYAT (1)
UNDANG-UNDANG MEREK NOMOR 20 TAHUN 2016**

DITERBITKAN BULAN JULI 2025

**DIREKTORAT MEREK DAN INDIKASI GEOGRAFIS
DIREKTORAT JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
KEMENTERIAN HUKUM REPUBLIK INDONESIA**

BERITA RESMI INDIKASI GEOGRAFIS 062/E-IG/VII/A/2025
DIUMUMKAN TGL 30 Juli 2025 - 30 September 2025

No.	Nomor Permohonan	Tanggal Permohonan	Nomor	Nama Indikasi Geografis
1	E-IG.17.2021.000024	8 Desember 2021	062/E-IG/VII/A/2025	Tenun Pahikung Sumba Timur

Jakarta, 30 Juli 2025
Tim Kerja Publikasi, Dokumentasi dan
Pelayanan Teknis



ANIAH, S.T.
NIP. 197606112006042002

PERMOHONAN PENDAFTARAN
INDIKASI GEOGRAFIS

Tanggal Pengajuan : 8 Desember 2021
Tanggal Penerima : 30 Juli 2025

Data Pemohon

Nama Pemohon : Asosiasi Perajin Tenun Pahikung, Bordir/Sulaman Kabupaten Sumba Timur
Kewarganegaraan : WNI
Negara : Indonesia
Alamat : MPIG Sumba Kabupaten Sumba Timur Dinas Perdagangan Kabupaten Sumba Timur. Jl. Soeharto
Provinsi : Nusa Tenggara Timur
Kab/Kota : Kabupaten Sumba Timur
Kode Pos : 87111

Data Kuasa/Konsultan

Nama :
Alamat :

Data Indikasi Geografis

Nama Indikasi Geografis : Tenun Pahikung Sumba Timur
Label Indikasi Geografis



Abstrak

Tenun Pahikung sudah dikenal lama di kabupaten Sumba Timur sejak ratusan tahun lalu disaat orang beralih dari menggunakan kulit kayu sebagai pembungkus badan ke bahan hasil tenunan. Pengetahuan tentang pahikung di masyarakat Sumba Timur awal mulanya dikenal pada kelompok-kelompok penenun yaitu di Sentra Rindi Umalulu, Sentra Haharu yang dikenal dengan Pahita. Kelompok tenun pahikung pada 2 (dua) sentra ini berkembang pesat karena adanya proses kawin –mawin yang merupakan gabungan keluarga/marga. Kemampuan membentuk motif dengan proses pahikung yang menghasilkan tenun pahikung ini bukanlah hal yang mudah, sehingga memiliki nilai yang tinggi. Perlindungan terhadap kain tenun pahikung yang dihasilkan oleh masyarakat Sumba Timur perlu dilakukan sehingga tidak ada penjiplakan atau pengakuan motif dari tenun Pahikung oleh daerah lain. Sebagai upaya mendapatkan perlindungan dimaksud, Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Tenun Ikat dan Pahikung Kabupaten Sumba Timur (MPIG TIPST) mengajukan kepada Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM RI. Jenis produk yang dimintakan perlindungan berupa kain tenun bentuk sarung untuk wanita, salendang, syal. Tenun pahikung Sumba Timur dilindungi sebagai produk Indikasi Geografis adalah kain yang diproduksi dengan alat tenun gedogan, memiliki motif yang sama dengan tenun ikat hanya dalam proses pembuatannya yang berbeda . Perbedaan pada pembentukan desain/motifnya, media pembentukan motif dan alat pendukung. Proses gambar dalam tenun ikat , dituangkan langsung dengan cara ikat pada media benang atau motif digambar diatas media benang dan selanjutnya diikat. Sedangkan dalam pahikung ada patron (pahudu) yang dibentuk dari jalinan benang dan lidi, sebagai pembentuk gambar yang akan ditiru sesuai motif yang ingin dituangkan dalam tenun pahikung . Media pembentukan motif terdiri dari benang yang diplintir untuk motif yang warnanya berbeda dari warna dasar . Selain itu ada peralatan tambahan selain alat tenun gedogan yaitu 2 buah Wunang dan 2 buah hawulur untuk gambar luar dan dalam, hawulur atas tempat membuat gambar atas dan wunang bagian bawah merapikan gambar bawah. Proses pahikung menggunakan benang dasar berwarna ataupun putih polos sesuai keinginan penenun atau permintaan konsumen dimana perajin menyebutnya sebagai benang lungsi. Benang lungsi terdiri dari 2 benang dasar atau lebih dan benang pembentuk motif atau gambar berbeda warna dari benang dasarnya. Benang pembentuk motif menggunakan benang yang dipintal atau diplintir sehingga gambar yang diinginkan timbul dibagian luar sesuai gambar patron yang diinginkan. Penenun pahikung berada di wilayah Kabupaten Sumba Timur. Tingkat mutu Tenun Pahikung Sumba Timur ditentukan oleh jenis benang dan pewarna yang digunakan, serta kerumitan motif dan kerapihan motif. Kebudayaan memiliki tiga wujud. Pertama, adalah wujud ideal yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto sebagai suatu kompleks dari ide – ide, gagasan, nilai – nilai norma – norma, peraturan yang disebut sistem budaya. Kedua. Wujud kegiatan manusia yang berpola dalam masyarakat yang disebut sistem sosial yang terdiri dari aktivitas – aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu. Ketiga. Wujud material yang disebut unsur – unsur kebudayaan fisik sebagai hasil karya manusia, berupa hasil fisik dari aktivitas perbuatan dan karya manusia maka sifatnya konkrit, berupa benda – benda atau hal – hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto. Pahikung adalah kain dengan motif yang dibentuk dari paduan teknik tenun dan membuat rintang, ditandai oleh lidi-lidi sesuai motif yang diinginkan, dilaksanakan sebelum proses pertenunan pada benang lungsi, tergantung jenis pahikung yang ingin dibuat. Bagian benang tenun yang dihikung akan terlihat berbeda warnanya dengan bagian lain ketika proses tenun dilaksanakan, karena benang lungsi yang digunakan sudah melewati proses pencelupan zat pewarna alami. Kain Pahikung yang indah adalah wujud tindakan – tindakan interaksi berpola antara pencipta, penyelenggara, konsumen hasil kesenian. Tenun pahikung khususnya tenun lungsi yang ditambahkan rintang dan itu hanya ada di kabupaten Sumba Timur. Tenun Pahikung Sumba Timur memiliki aneka ragam motif. Motif / desain gambar kain tenun pahikung menggambarkan simbol atribut budaya leluhur masyarakat Sumba Timur dengan makna /fungsinya masing – masing. Tenun Pahikung Sumba Timur mengandung makna simbolik yang erat hubungannya dengan konsepsi kehidupan manusia di bumi dan di akhirat. Dalam kepercayaan asli masyarakat Sumba (Marapu), Motif dari kain pahikung juga sama dengan motif tenun ikat, hanya yang membedakan teknik/proses pembuatannya. Secara sosial, tenun pahikung diperlukan tidak sekedar dalam hubungan kemasyarakatan, tetapi juga untuk memenuhi fungsi sosial (prestise) dalam

masyarakat. Bahkan warna dan motif kain sangat diperhatikan dalam masyarakat berstatus sosial menengah keatas terutama kaum bangsawan. Pada waktu yang lalu banyaknya kain tenun, corak dan warna kain yang dimiliki menentukan dan menunjukkan kelas sosial orang tersebut dalam masyarakat, namun sering berjalannya waktu siapa saja yang memiliki uang dapat membeli tenunan pahikung sesuai selera dan keinginannya. Dari sisi fungsi ekonomis, nilai kain tenun (berwarna dan bercorak) setara dengan ternak besar maupun emas dan perak. Pada awalnya hanya orang – orang tertentu atau kalangan bangsawan saja yang memiliki kain tenun. Kain tenun sebagai simbol kekayaan kaum perempuan yang setara dengan ternak besar, emas dan perak adalah simbol kekayaan kaum laki – laki. Ditinjau dari segi fungsi dan pemakaiannya tenun pahikung Sumba Timur telah mengalami perubahan dalam perjalanan dimensi waktu. Perubahan itu dalam hal warna benang , ada yang dari pabrikan dan mulanya dari pewarna alami. Masyarakat Sumba , karena lokasinya sejak awal sejarah bersinggungan dengan memasuki perairan Indonesia termasuk Sumba khususnya dalam perdagangan cendana, eboni dan kayu kuning dengan pelayar – pelayar protugis sejak tahun 1522 berinteraksi dan meninggalkan jejak – jejak kebudayaannya terbatas atau luas. Adanya persentuhan budaya asli Sumba dengan budaya luar, menyebabkan terjadinya pergeseran nilai kehidupan masyarakat yang membawa akibat terjadinya penerapan secara bebas terhadap unsur – unsur visual tradisional corak tenun ikat pada aplikasi lain seperti pada desain – desain, corak dan cinderamata. Karya – karya budaya yang tersisa dan tersimpan dalam masyarakat Sumba Timur, perlu dipahami pemaknaan asalnya. Sebab simbol - simbol yang terkandung di dalamnya berhubungan dengan simbol – simbol budaya zamannya. Dengan memahami masa lampau yang menghasilkan masa kini, kita dapat meneruskan arah ke masa depan sesuai dengan idealisme masa kini. Tanpa memahami duduk perkara adanya masa lampau, kita akan kehilangan “pegangan” bagaimana masa kini akan dibentuk bagi masa depan, sejauh mana kebenarannya adalah masalah yang perlu diketahui.

